

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA AHMAD FUADI

Oleh:

Netri¹, Nurizzati², Afnita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: ie_net90@yahoo.co.id

ABSTRACT

This was a descriptive qualitative research which was aimed to describe the cultural values of Minangkabau in the *Negeri 5 Menara* novel by Ahmad Fuadi. The sources of data of this research were written data of *Negeri 5 Menara* novel itself. The findings of this research showed that there were 145 data of cultural values of Minangkabau in this novel which consist of 39 data related to the value of human relationship with the Creator, 41 data related to the value of human relationships with others, 28 data related to the value of fostering unity, and 30 data related to the value of consensus and agreement.

Kata kunci: *nilai-nilai, budaya minangkabau, novel*

A. Pendahuluan

Sastra sebagai suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Semi (1988:8) menjelaskan bahwa sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan. Sejalan dengan pengertian di atas, sastra merupakan ungkapan pengalaman kemanusiaan yang dikembangkan melalui imajinasi dan bersifat pribadi. Sastra merupakan bagian dari ide kebudayaan. Ide kebudayaan mempunyai sifat yang dinamis yang senantiasa dapat berubah. Karya sastra merupakan refleksi dari sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem politik, dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari fungsi sastra itu sendiri. Mihardja (2012:2-3) mengemukakan lima fungsi sastra dalam kehidupan masyarakat. (1) Fungsi rekreatif, berarti sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya. (2) Fungsi didaktif, ini berarti sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. (3) Fungsi estetis, sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena keindahannya. (4) Fungsi moralitas, karena sastra mampu memberikan pengetahuan bagi penikmatnya karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. (5) Fungsi religius, karya-karya sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat sastra. Novel salah satu bentuk dari produk sastra diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Hal tersebut didukung oleh pendapat Semi (1988:32), novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang disusun sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Minangkabau saat ini, generasi muda masyarakat Minangkabau sudah banyak mengabaikan budaya Minangkabau itu sendiri. Generasi Minangkabau sudah tidak lagi menghormati budaya mereka sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika dalam kehidupan sehari-hari, dimana para generasi muda sudah tidak segan lagi dengan *mamaknya*. Mereka yang muda sudah tidak mepedulikan lagi aturan pergaulan budaya Minangkabau. Untuk membangun kembali persatuan dalam masyarakat Minangkabau, dimulai dari hal-hal kecil. Dalam budaya Minangkabau Hakimy (1988:16) mengatakan aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih luas. Misalnya hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sesuku), hubungan *nagari* dengan *nagari*, sampai kepada bangsa dan Negara.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* ini selain pengarang berlatar budaya Minangkabau, juga isi novel yang banyak memuat tentang fenomena kehidupan. Ceritanya merupakan percerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya, selain itu pengkajian unsur ekstrinsik novel *Negeri 5 Menara* ini karena implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pengkajian unsur ekstrinsik ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran bahasa Indonesia. Implikasi yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek membaca. Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Nurhadi (2005:2), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Maksudnya, dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. memuat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, dan imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Penelitian ini memberikan sumbangan ide terhadap dunia pendidikan, dimana dapat dijadikan sebagai model pembelajaran dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah dan sastra menjadi semakin diminati oleh siswa. Dimana dalam kegiatan membaca, membaca sastra lah yang menjadi fokusnya. Tarigan (2008:85), mengemukakan bahwa membaca sastra berpusat pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seorang pembaca mengenal bahasa dalam karya sastra, semakin mudah pula dipahami isinya. Selain itu, Agustina (2000:85), mengatakan bahwa membaca karya sastra ditujukan kepada pemahan terhadap isinya. Dalam membaca karya sastra, pembaca ditujukan pada pengertian dan pemahaman yang baik agar pembaca dapat menangkap dan menjelaskan peristiwa-peristiwa serta konflik yang dikemukakan pengarang dalam karya sastra itu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang tentang apa yang terjadi. Menurut Arikunto, dkk. (2009:26) metode kualitatif ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang permasalahan yang diteliti, sehingga data dideskripsikan secara rinci, sistematis dan jujur. Probabilitasnya bahwa peneliti benar dalam interpretasinya. Data penelitian ini yaitu nilai budaya Minangkabau dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan mengumpulkan secara deskriptif dengan tahapan membaca sekaligus menandai, mencatat data yang berkaitan dengan tujuan, kemudian mengumpulkan ke dalam format inventarisasi data. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penganalisisan data. Penganalisisan data merupakan proses mengurutkan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Moleong (2010:248) mengungkapkan analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan data yang berkaitan dengan nilai budaya Minangkabau dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Nilai budaya Minangkabau yang ditemukan yaitu, nilai hubungan manusia dengan Sang Khalik, nilai hubungan manusia dengan sesama, nilai membina persatuan, dan nilai musyawarah mufakat. Hasil penganalisisan data penelitian novel *Negeri 5 Menara* ini ditemukan data sebanyak 145 data, dengan rincian, nilai hubungan manusia dengan Sang Khalik ada 39 data, nilai hubungan manusia dengan manusia ada 41 data, nilai membina persatuan 28 data dan nilai musyawarah mufakat ditemukan 30 data. Berikut akan diuraikan secara ringkas data yang ditemukan.

1. Nilai Hubungan Manusia dengan Sang Khalik

Manusia dengan Tuhan merupakan salah satu ajaran Minangkabau yang paling penting. Masyarakat Minangkabau mengandung ajaran Islam. Ajaran Islam dan ajaran adat Minangkabau seiring sejalan. Meskipun demikian terdapat perbedaan. Perbedaan itu berdasarkan sumber ajarannya. Islam adalah agama langit yang bersumber dari ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran yang mengambil ikhtibar dari ketentuan-ketentuan alam semesta.

Penelitian yang dilakukan pada novel *Negeri 5 Menara* ditemukan data yang merupakan nilai budaya Minangkabau. Data yang ditemukan itu salah satunya adalah kutipan berikut.

"Menjadi pemimpin agama lebih mulia daripada jadi insinyur, Nak."(Fuadi, 2009:9).

Data di atas menekankan bahwa berjuang di jalan agama merupakan pekerjaan yang mulia. Terdapat nilai pendidikan yang sangat besar di dalamnya. Seorang ibu mengarahkan anaknya untuk lebih mengedepankan agama daripada menjadi insinyur. Agama akan mengantarkan manusia dalam segala urusan baik di dunia dan akhirat. Sedangkan insinyur hanya akan berguna di dunia saja. Untuk itu ibu Alif menginginkan anaknya menjadi pemimpin agama layaknya Buya Hamka yang berasal dari daerah Maninjau yang merupakan tanah kelahiran mereka. Alasan peneliti mengelompokkannya ke dalam nilai hubungan manusia dengan Sang Khalik adalah menjadi pemimpin agama itu sangat mulia. Balasan menjadi pemimpin agama yang berjuang untuk agama akan mendapatkan tempat istimewa di sisi Allah Swt. Karena itulah peneliti mengelompokkannya dalam nilai budaya Minangkabau tentang hubungan manusia dengan Sang Khalik. Sesuai dengan ajaran yang diajarkan budaya Minangkabau. Kutipan selanjutnya yang memperkuat alasan di atas yaitu kutipan berikut.

Hadist mengatakan: *Innallaha jamiil wahuwa yuhibbul jamal*. Sesungguhnya Tuhan itu indah dan mencintai keindahan (Fuadi, 2009:34).

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau menjadi rahmat bagi masyarakatnya dan adatnya. Ajaran Islam menjadikan adat Minangkabau menjadi semakin kuat. Setelah masyarakat Minangkabau menganut ajaran Islam, antara ajaran agama dan ajaran adat tidak pernah bertentangan, namun tetap ada perbedaan. Islam sebagai agama langit yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW, sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ketentuan alam semesta. Meskipun demikian anjuran dan perintah Allah Swt dalam Al-Quran yang menganjurkan manusia untuk mempelajari alam baik secara pribadi maupun bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam adat Minangkabau ada kaidah yang berbunyi:

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Adat basandi syarak,</i>	adat berdasarkan agama
<i>Syarak basandi Kitabullah,</i>	agama berdasarkan kitab Allah
<i>Syarak mangato,</i>	agama menyampaikan
<i>Adat mamakai.</i>	Adat menggunakan

Novel *Negeri 5 Menara* kental dengan aturan yang memberikan pendidikan agama. Salah satunya aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Sang Khalik. Pendidikan tentang hubungan manusia dengan Sang Khalik ini. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa

data yang mengandung nilai pendidikan tentang hubungan manusia dengan Sang Khalik. Data yang ditemukan mengenai nilai pendidikan tentang hubungan manusia dengan Sang Khalik ada 39 data.

Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. *Bismillah* (Fuadi, 2009:82).

Kutipan tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa manusia harus selalu mengingat Allah dalam keadaan seperti apapun, dimanapun, dan kapanpun. Allah akan selalu ada untuk umatNya.

Bacalah Al-quran dan Hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkait menjadi pelita bagi kehidupan kita," katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibranya. Kalau dia sudah berbicara begini, seisi kelas senyap, diam dan tafakur (Fuadi, 2009:113).

Begitulah pendidikan yang diajarkan di Pondok Madani tersebut. Pendidikan selalu disampaikan sampai ke relung hati yang paling dalam. Al-Quran sebagai petunjuk yang diberikan Allah kepada hambanya. Maka haruslah dibaca dengan resapan hati, sehingga apa yang disampaikan dapat menjadi pelita bagi kehidupan.

2. Nilai Hubungan Manusia dengan Sesama

Adat Minangkabau mengatur hal-hal penting tentang hubungan sesama manusia, baik hubungan perorangan, masyarakat dan berbangsa. Adat Minangkabau juga membedakan secara tajam antara manusia dan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Hidup saling tolong menolong sesama manusia, hidup dalam kesamaan dan persamaan dalam kehidupan sehari-hari juga telah ditetapkan Adat Minangkabau sejak dahulu sampai sekarang. Adat Minangkabau mengajarkan senantiasa membantu sesama manusia bila diperlukan dengan tidak membedakan jauh dekatnya kekeluargaan. Mengajarkan agar membina rasa persaudaraan yang akrab dan tidak mau bermusuhan atau dimusuhi. Adat Minangkabau mengatur tentang hal-hal yang lebih besar dan lebih luas. Budaya Minangkabau mengatur tentang pentingnya hubungan manusia dengan sesama. Adat Minangkabau mengatur tata kehidupan masyarakat, baik secara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan. Hal ini berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia. Sehingga setiap pribadi itu mampu merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan orang lain.

Dalam pepatah adat dikatakan: *sakik dek awak sakik dek urang, sanang dek awak sanang dek urang, nan elok dek awak katuju dek urang* (sakit kita sakit orang, senang kita senang juga orang lain, yang baik oleh kita, disukai orang lain). Ajaran-ajaran adat Minangkabau membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam tingkah laku dan perbuatan. Hal tersebut berdasarkan kepada ajaran berbudi baik dan bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya. Pepatah adat yang menyangkut tentang hal tersebut ialah:

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Sawah diagiah bapamatang,</i>	Sawah diberi pematang
<i>ladang dibari bamintalak,</i>	ladang diberi batas
<i>nak babeso tapuang jo sadah,</i>	supaya berbeda tepung dengan soda
<i>nak babikeh minyak jo aie.</i>	Supaya berbekas minyak dengan air

Nilai budaya Minangkabau yang mengajarkan hubungan manusia dengan sesama ini terdapat dalam novel yang menjadi objek penelitian ini yaitu *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Data yang ditemukan dalam penelitian ini tentang nilai hubungan manusia dengan sesama ada sebanyak 41 data. Kutipan berikut merupakan salah satu kutipan yang diambil dari novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.

Aku hentikan membaca sampai disitu. Aku lipat surat ini. Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah atas karuniaNya ini kepada Randai. Sebagai kawan, aku senang kawanku melihat mimpinya jadi kenyataan. Tapi jantungku berdenyut aneh (Fuadi, 2009:311).

Kutipan di atas menyiratkan arti senang melihat kawan senang. Adat Minangkabau juga mengajarkan untuk menjalin persaudaraan yang akrab dan tidak bermusuhan. Seperti pepatah adat yang berbunyi:

Ma nan ado samo dimakan, nan indak samo dicari
(apa yang ada sama dimakan, yang tidak ada sama dicari)
Mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi
(apa yang didapat sama beruntung, kehilangan sama merugi)

Pepatah adat di atas mengajarkan masyarakat Minangkabau agar selalu menjaga saudara. Ikut merasakan apa yang sedang terjadi pada saudaranya, saling berbagi dan saling mengisi.

Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain. Hanya keluarga dekat yang tahu. Aku merinding disebut keluarga dekat Baso. (Fuadi, 2009:360).

Kutipan di atas membuktikan bahwa walaupun mereka berasal dari negeri yang berbeda-beda, namun di PM mereka adalah keluarga. Hubungan yang terjalin ketika mereka sama-sama menuntut ilmu di PM. Itulah yang diajarkan adat Minangkabau kepada masyarakatnya supaya senantiasa menjalin hubungan akrab, dengan tidak membedakan jauh dekatnya hubungan kekeluargaan diantara mereka.

Aku menumpangkan telapak tangan di bahunya, mencoba berbagi simpati.
Begitu juga kawan-kawanku yang lain (Fuadi, 2009:361).

Sesuai dengan pepatah adat di atas, kutipan di atas juga mempunyai arah yang sama. Kutipan di atas menyebutkan bahwa Alif menumpangkan tangannya sebagai rasa simpati kepada Baso. Ini merupakan bahwa Alif dan kawan-kawan *sahibul menara* yang lain juga merasakan apa yang dirasakan Baso pada saat itu. Seperti ajaran adat Minangkabau *mandapek samo balabo, kahilangan samo marugi* (apa yang didapatkan sama-sama membawa keberuntungan, kehilangan semua akan merasakan kerugian). Hal tersebut membuktikan bahwa dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat nilai Budaya Minangkabau.

3. Nilai Membina Persatuan

Dalam budaya Minangkabau ada sifat-sifat yang didasarkan dalam hidup dan pembangunan adalah pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan dan modal dalam kehidupan. Berbicara mengenai Minangkabau bukan berarti menonjolkan sukisme. Aturan adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat.

Membicarakan Minangkabau yang merupakan salah satu corak dari kebudayaan nasional yang ber-Bhinneka Tunggal Ika. Daerah Minangkabau jauh lebih luas dari Sumatera Barat. Budaya Minangkabau mempunyai aturan dalam segala hal. Adat Minangkabau mengatur pentingnya mewujudkan persatuan yang merupakan kekuatan dan modal dalam hidup membangun. Membina persatuan sebagai suatu kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai daerah, karena daerah Minangkabau begitu luas. Aturan tentang membina persatuan ini dimulai dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang tinggi dan luas. Kesatuan Minangkabau ini disebutkan:

Bahasa Minangkabau	Bahasa Indonesia
<i>Jauh nan buliah ditunjuakkan</i>	jauh boleh ditunjukkan
<i>Dakek nan buliah dikakokkan</i>	dekat boleh di pegang
<i>Satitiak bapantang ilang</i>	setitik jangan hilang
<i>Sabarih bapantang lupu.</i>	Sebaris jangan lupa
<i>Kok ilang tulisan di batu</i>	jika hilang tulisan di batu
<i>Tulisan limbago tingga juo.</i>	Tulisan tembaga akan tinggal.

Hakimy (1988:16) mengatakan aturan tentang persatuan ini dimulai semenjak dari lingkungan yang kecil sampai kepada lingkungan yang lebih luas. Misalnya hubungan pribadi dengan pribadi, hubungan keluarga dengan keluarga (serumah), hubungan kampung dengan kampung (sesuku), hubungan nagari dengan nagari dan hubungan bangsa serta negara. Aturan tentang membina persatuan dan kesatuan ini merupakan modal utama dalam mencapai tujuan bersama.

Adanya nilai budaya Minangkabau tentang membina persatuan ini juga ditemukan di dalam novel *Negeri 5 Menara*. Terdapat 28 data yang ditemukan dalam novel tersebut. Salah satu kutipannya adalah berikut ini.

Enak sekali rasanya makan dari satu piring bersama sambil bersenda gurau seperti ini (Fuadi, 2009:272).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa siswa di PM sudah menerapkan membina persatuan. Membina persatuan dengan makan bersama dalam satu piring. Di dalam budaya Minangkabau dijelaskan dengan pepatah berikut.

Sakabek bak lidi, sarumpun bak sarai, salubang bak tabu, satadan bak pisang
(satu ikat seperti lidi, serumpun seperti serai, satu lobang seperti tebu, setandan seperti pisang)

Pepatah adat di atas mengajarkan bahwa masyarakat Minangkabau selalu bersatu untuk membina persatuan.

4. Nilai Musyawarah Mufakat

Setelah persatuan terwujudkan, maka prinsip musyawarah dan mufakat sangat dibutuhkan. Sehingga menjadikan persatuan masyarakat lebih berdaya guna. Budaya Minangkabau mengajarkan segala sesuatu yang akan dilakukan dan diputuskan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu. Masyarakat Minangkabau terbiasa dengan memusyawarahkan keputusan yang akan diambil dengan sanak keluarga. Musyawarah dan mufakat adalah ciri khas demokrasi budaya Minangkabau. Segala sesuatu bukan perintah dari pimpinan atau pemimpin, tetapi kehendak dari rakyat. Dalam pengambilan keputusan akan ditimbang baik buruknya dalam satu persoalan. Keputusan yang akan diambil pun mempertimbangkan orang banyak, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi mereka saja tetapi juga memberi manfaat kepada orang lain. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 30 data penelitian yang mengandung nilai budaya Minangkabau tentang musyawarah mufakat ini. Contoh kutipan yang memuat tentang musyawarah mufakat dalam budaya Minangkabau, terlihat pada kutipan berikut.

Rencana Atang dan rancangan Abdil tampaknya akan membuat terobosan baru dalam sejarah pergelaran seni di PM (Fuadi, 2009:342).

Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa keputusan yang diambil tidak hanya penting bagi yang membicarakannya saja, tetapi juga harus bermanfaat bagi orang lain.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi. Nilai budaya Minangkabau tersebut adalah sebagai berikut; (1) nilai hubungan manusia dengan Sang Khalik, (2) nilai hubungan manusia dengan sesama, (3) nilai membina persatuan, dan (4) nilai musyawarah mufakat.

Di dalam pembelajaran apresiasi sastra, tidak hanya mengetahui unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik secara mendalam, tetapi hal ini akan memberi pengalaman baru atau pengetahuan yang lebih tentang karya sastra. Pengalaman tersebut bisa diperoleh siswa dengan cara membaca, mendengar, maupun menonton pementasan karya sastra. Pengalaman tersebut membuat siswa lebih kreatif dan berekspresi dengan menyukai dunia sastra, yang akhirnya akan menciptakan karya sastra yang baru, seperti cerpen maupun novel. Kegiatan seperti ini sangat baik dilakukan seorang guru kepada siswanya, sehingga dunia sastra semakin diminati oleh siswa.

Adapun pembelajaran apresiasi sastra di sekolah tercermin pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X semester I, dengan Kompetensi Dasar (KD) 1.2 dalam aspek mendengarkan. Bunyi KD tersebut adalah siswa dituntut untuk mengidentifikasi unsur sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik pada suatu cerita yang diperdengarkan. Pada KD lain, yaitu KD 15.2 dengan aspek membaca, siswapun dituntut untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Selanjutnya pada kelas XI SMA, pembelajaran apresiasi karya sastra

tercantum pada KD 7.2 dengan aspek membaca. Pada KD ini siswa juga dituntut untuk menganalisis unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsiknya. Pada KD 13.2 siswa juga dituntut untuk menemukan nilai dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen. Ini hanya sebagian contoh-contoh KD yang menjelaskan bahwa materi yang akan di pelajari tentang unsur intrinsik maupun ekstrinsik karya sastra di sekolah.

Temuan ini penting untuk dipahami dan dipedomani oleh pembaca. Beberapa saran yang peneliti berikan sebagai berikut; *pertama*, kepada peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan lebih mendalam lagi. *Kedua*, bagi pembaca diharapkan bisa memberikan kritikan, masukan, dan meningkatkan kecintaannya terhadap dunia sastra.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum. dan pembimbing II Afnita, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Agustina. 2000. *Pembelajaran Membaca*. Padang: Jurusan Bahasa Indonesia: UNP.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fuadi, Ahmad. 2009. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hakimy, Idrus. 1988. *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar: Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.